

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti membahas hasil dan pembahasan penelitian yang mengeksplorasi pemaknaan pesan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* di kalangan remaja akhir. Penelitian ini mewawancarai empat informan dari latar belakang yang beragam. Berjudul “Pemaknaan Pesan Perundungan Dalam Serial Drama Korea *The Glory Season 1* (Analisis Resepsi di Kalangan Remaja Akhir),” penelitian ini mengidentifikasi tiga posisi pemaknaan: *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Ketiga posisi ini mencerminkan berbagai cara individu menginterpretasikan pesan perundungan dalam serial tersebut. Peneliti mengevaluasi bagaimana posisi-posisi pemaknaan ini muncul dalam wawancara dengan informan dan interpretasi ini memberikan pemahaman tentang pandangan dan persepsi remaja akhir terhadap pesan perundungan dalam *The Glory Season 1*.

Bab ini berisi pembahasan dan analisis jawaban dari wawancara dengan empat informan yang memiliki latar belakang berbeda, mencakup informasi seperti nama, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan domisili. Melalui jawaban-jawaban dari para informan melalui hasil wawancara, pembaca dapat memahami perspektif masing-masing individu mengenai isu perundungan serta latar belakang dan pengalaman yang mempengaruhi pemahaman dan sikap mereka terhadap masalah tersebut.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada sub-bab ini, terdapat latar belakang informan yang mencakup berbagai aspek seperti pendidikan terakhir, domisili, jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pandangan yang luas dan komprehensif mengenai isu perundungan. Latar belakang pada penelitian ini berbeda, sehingga masing-masing memberikan pengetahuan yang berbeda-beda mengenai perundungan dari pendapat setiap individu.

Informan pertama adalah Rafi Sahar Muzakki (21 tahun), mahasiswa Matematika di Institut Pertanian Bogor yang tinggal di Dramaga, Bogor. Informan kedua adalah Fitria Rahma (21 tahun), mahasiswa di Universitas Pamulang yang bekerja *part-time* di *Vintage Vibes* dan tinggal di Mahagoni Park, Tangerang Selatan. Informan ketiga adalah Dyah Ayu Yasmine (23 tahun), mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang tinggal di Parung Benying, Tangerang Selatan. Informan keempat adalah Marcelo Manuel Kurniawan (22 tahun), guru *coding* dan *robotic* yang tinggal di Pondok Aren, Tangerang Selatan. Dengan melibatkan informan yang memiliki latar belakang beragam, diharapkan dapat tercapai pemahaman yang holistik dan representatif tentang perundungan di kalangan remaja akhir. Berikut adalah deskripsi singkat mengenai setiap informan:

1. Informan 1

Rafi Sahar Muzakki, seorang laki-laki berusia 21 tahun atau kelahiran 2003.

- Rafi memiliki latar belakang pendidikan akhir SMA dan saat ini juga sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Matematika di Institut Pertanian Bogor. Ia tinggal di Dramaga, Bogor, dan status pekerjaan saat ini sedang tidak bekerja.

2. Informan 2

Fitria Rahma adalah seorang wanita berusia 21 tahun, lahir pada tahun 2003. Dengan latar belakang pendidikan akhir SMA dan saat ini juga sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Pamulang. Ia tinggal di Mahagoni Park, Tangerang Selatan dan saat ini bekerja part time di *Vintage Vibes*.

3. Informan 3

Dyah Ayu Yasmine adalah seorang wanita berusia 23 tahun, lahir pada tahun 2001. Dengan latar belakang pendidikan akhir SMA dan saat ini juga sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Ia tinggal di Parung Benying, Tangerang Selatan dan status pekerjaan saat ini sedang tidak bekerja.

4. Informan 4

Marcelo Manuel Kurniawan, seorang laki-laki berusia 22 tahun atau kelahiran 2002. Marcelo memiliki latar belakang pendidikan akhir SMA dan

saat ini bekerja sebagai guru *coding* dan *robotic*. Marcelo tinggal di Pondok Aren, Tangerang Selatan.

Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan

| Deskripsi | Rafi (1) | Fitria (2) | Dyah (3) | Marcelo (4) |
|---------------------|----------------|----------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------|
| Usia | 21 tahun | 21 tahun | 23 tahun | 22 tahun |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | Perempuan | Perempuan | Laki-laki |
| Pendidikan Terakhir | SMA | SMA | SMA | SMA |
| Pekerjaan | Tidak ada | Part time di Vintage Vibes | Tidak ada | Guru coding dan robotic |
| Domisili | Dramaga, Bogor | Mahagoni Park, Tangerang Selatan | Parung Benying, Tangerang Selatan | Pondok Aren, Tangerang Selatan |

Sumber: Olahan Peneliti

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1 Pemahaman Terhadap Serial Drama Korea *The Glory Season 1*

Serial drama adalah salah satu jenis drama yang umumnya disiarkan di televisi dan terdiri dari beberapa episode yang ceritanya memiliki keterkaitan atau terhubung, melibatkan karakter-karakter yang sama di setiap episodenya. Serial drama mencakup dialog serta aksi para aktor yang berperan sesuai dengan jalan ceritanya, mirip dengan drama tradisional. Inti dari serial drama ini adalah konflik yang mampu mengembangkan alur cerita. Serial drama ini bisa memiliki puluhan episode. Dibandingkan dengan drama harian, serial drama mingguan memiliki konflik yang lebih padat dan dengan tempo yang lebih cepat (Afifah, 2020).

Menurut etimologi frasa, serial drama khususnya yang berasal dari Korea, kini sangat terkenal di lingkungan masyarakat umum. Salah satu serial drama Korea yang populer di masyarakat umum salah satunya Indonesia adalah *The Glory Season 1*. Serial drama Korea *The Glory Season 1* menyajikan cerita tentang kepedulian sosial, khususnya perundungan, selain itu menyajikan alur cerita yang bervariasi karena banyak topik yang dibahas didalamnya. Seperti yang terungkap pada tahap awal pendapat mengenai serial drama Korea *The Glory Season 1*,

melalui wawancara dengan para informan, mereka menyampaikan pendapat mereka mengenai serial drama Korea *The Glory Season 1* mulai dari pendapat mengenai serial drama Korea *The Glory Season 1*, isi cerita, konflik utama, dan pesan yang didapatkan setelah menonton. Dari hasil wawancara, terdapat kesamaan jawaban di antara mereka mengenai perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*. Informan 1, 2, 3, dan 4 berpendapat bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* ini bagus. Berikut penjelasan informan 1:

“Best drama I’ve watched, everything is good.” (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan pertama menjelaskan bahwa secara keseluruhan serial drama Korea *The Glory Season 1* ini bagus dan menurutnya ini adalah drama terbagus yang pernah ia lihat. Begitupun dengan penjelasan informan 2 yang menyatakan bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* ini bagus, berikut penjelasannya:

“Drama ini dikemas dengan baik, sampe aku nangis karena penyampaiannya ngena banget”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan kedua, ia menyukai serial drama Korea *The Glory Season 1* ini karena menurutnya penyampaian isi cerita dari serial drama Korea ini dikemas dengan baik dan sampai ke penontonnya. Sama dengan jawaban informan 1 dan 2, berikut penjelasan informan 3:

“Dramanya bagus, dapat menjadi pembelajaran untuk penonton”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* ini selain karena dramanya yang bagus, ceritanya juga dapat dijadikan pembelajaran untuk penonton. Penjelasan informan 4 juga tidak jauh berbeda dengan informan 1, 2, dan 3, berikut penjelasannya:

“Drama ini cukup *booming*, segi alur ceritanya yang bagus, *overall* bagus banget”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Menurut penjelasan informan keempat menjelaskan bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* ini merupakan drama yang cukup populer saat penayangannya, dan secara keseluruhan dari drama ini termasuk alur ceritanya sangat bagus. Selain mengenai pendapat keempat informan mengenai serial drama

Korea *The Glory Season 1*, informan 1, 2, 3, dan 4 juga menjelaskan mengenai gambaran secara singkat isi cerita dari serial drama Korea *The Glory Season 1*. Menurut keempat informan, isi cerita dari serial drama Korea ini tentang perundungan yang terjadi di sekolah SMA dan balas dendam. Berikut penjelasan informan 1:

“Isi ceritanya tentang *bullying* di sekolah”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa isi cerita dari serial drama Korea Season 1 ini adalah tentang perundungan di sekolah. Sama dengan jawaban dari informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Pelaku perundungan yang memiliki kekuasaan dan merasa punya segalanya jadi dia memperlakukan orang lain seenaknya mereka”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, isi cerita dari serial drama Korea *The Glory Season 1* ini adalah tentang perundungan yang dimana pelaku perundungan memiliki kekuasaan sehingga ia bisa memperlakukan orang lain dengan semena-mena. Begitupun dengan penjelasan informan 3 yang hampir sama, berikut penjelasannya:

“Balas dendam sama apa yang dilakukan pelaku pas SMA, dia itu di *bully* terus kaya di *bully* sama satu geng gitu nah terus sampe di *bully* pakai catokan kan, terus apa lagi yaa.. terus pokoknya ee.. tentang *bullying* gitu kan, jadi dia ingin bales dendam sama apa yang dilakukan teman-temennya pas SMA, gitu sih seinget aku”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Penjelasan dari informan 4 pun tidak jauh beda dengan informan 1, 2, dan 3, berikut penjelasannya:

“Ibarat fokus pada si pemeran utama ya si Moon Dong-eun ini kan, dia mulai dari masa sekolah terutama SMA mengalami *pembullying*”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan informan 4, isi cerita dari serial drama Korea *The Glory Season 1* ini adalah berfokus pada pemeran utama yang mengalami perundungan saat SMA. Selain mengenai isi cerita dari serial drama Korea *The Glory Season 1*. Menurut informan 1, 2, 3, dan 4, berikut penjelasan keempat informan mengenai konflik utama dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* adalah tentang perundungan. Berikut penjelasan informan 1:

“Akar masalahnya ya *bullying* di sekolah”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa konflik utama dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* ini adalah tentang perundungan di sekolah. Begitupun dengan penjelasan informan 2, berikut penjelasannya:

“yang pasti sih *pembullying* itu sendiri”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa konflik utama dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* ini adalah perundungan. Jawaban dari informan 3 juga menjelaskan yang sama dengan informan 1 dan 2, berikut penjelasannya:

“Konflik utamanya balik lagi ke *bullying* itu sendiri”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 juga menjelaskan bahwa konflik utama dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* ini adalah perundungan. Hampir sama dengan informan 1, 2, 3, berikut penjelasan informan 4:

“Konflik utamanya itu adalah *pembullying*”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan dari informan 4, konflik utama dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* ini adalah perundungan. Selain mengenai konflik utama, menurut informan 1, 2, 3, dan 4 memberikan penjelasan mengenai hal atau pesan yang didapatkan setelah menonton serial drama Korea *The Glory Season 1*. Berikut penjelasan informan 1:

“Kita ga boleh melakukan *bully* dan harus pilih-pilih orang disekitar kita juga”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan informan 1, pesan yang di dapatkan setelah melihat tayangan dari serial drama Korea *The Glory Season 1* adalah tidak boleh melakukan perundungan dan harus memilih teman atau orang-orang yang ada disekitar. Tidak sama dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2 terhadap pesan yang ia dapatkan:

“Kalau menyerahkan bukti setelah ada orang yang melakukan *bully* terhadap kita itu bukan suatu hal yang salah”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa hal atau pesan yang didapatkan setelah menonton serial drama Korea *The Glory Season 1* adalah jika seseorang menyerahkan bukti tentang perundungan itu merupakan tindakan yang tidak salah. Berbeda dengan informan 2, berikut penjelasan informan 3:

“Kita harus lebih sadar lagi sama orang-orang disekitar, takutnya mereka jadi korban *pembullying* atau bahkan bisa jadi dia pelakunya”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa hal atau pesan yang didapatkan setelah menonton serial drama Korea *The Glory Season 1* adalah harus lebih sadar terhadap orang-orang disekitar karena bisa jadi orang itu merupakan korban perundungan atau bahkan bisa jadi ia seorang pelaku perundungan. Berbeda dengan pendapat informan 3, berikut penjelasan informan 4:

“Perundungan bisa dilakukan baik sengaja atau tidak dan itu punya dampak yang besar ke korban”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa hal atau pesan yang didapatkan setelah menonton serial drama Korea *The Glory Season 1* adalah perundungan bisa dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dan perundungan memiliki dampak yang besar bagi korban perundungan. Melalui hasil wawancara kepada para informan, dapat dilihat bahwa mereka dapat menyampaikan pendapat mereka mengenai serial drama Korea *The Glory Season 1*. Keempat informan tersebut juga dapat menjelaskan isi cerita dari serial drama Korea *The Glory Season 1*. Selain itu keempat informan juga dapat menjelaskan konflik utama dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* adalah tentang perundungan. Dan keempat informan menjelaskan mengenai pesan yang di dapatkan setelah melihat tayangan serial drama Korea *The Glory Season 1*.

Tabel 4.2 Pemahaman Terhadap Serial Drama Korea *The Glory Season 1*

| Deskripsi | (Informan 1) Rafi | (Informan 2) Fitria | (Informan 3) Dyah | (Informan 4) Marcelo |
|---|---|--|---|-------------------------------------|
| Pendapat mengenai serial drama Korea <i>The Glory Season 1</i> | Menjadi drama terbagus yang pernah di tonton. | Drama yang dikemas dengan baik dengan penyampaian yang baik juga | Drama yang bagus dijadikan pembelajaran | Drama dengan alur cerita yang bagus |

| | | | | |
|---|---|--|--|---|
| Isi cerita dari serial drama Korea <i>The Glory Season 1</i> | Perundungan di sekolah | Pelaku perundungan yang memiliki kekuasaan sehingga bisa memperlakukan orang lain dengan semena-mena | Perundungan yang terjadi di sekolah dan berujung pada balas dendam | Pemeran utama yang menjadi korban perundungan di SMA |
| Konflik utama dalam serial drama Korea <i>The Glory Season 1</i> | Perundungan di sekolah | Perundungan | Perundungan | Perundungan |
| Hal atau pesan yang didapatkan setelah menonton serial drama Korea <i>The Glory Season 1</i> | Tidak boleh melakukan perundungan dan memiliki orang dilingkungan | Menyerahkan bukti perundungan adalah bukan suatu kesalahan | Lebih sadar dengan orang-orang disekitar | Perundungan dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak dan memiliki dampak besar ke korban |

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan uraian tabel diatas, dapat diketahui bahwa setiap informan tersebut sama-sama mengetahui serial drama Korea *The Glory Season 1* dan sama-sama bisa menjelaskan isi cerita dari serial drama Korea *The Glory Season 1*. Konflik utama yang dijelaskan oleh keempat informan mengenai serial drama Korea *The Glory Season 1*. Selain itu mereka juga mendapatkan hal atau pesan setelah menonton serial drama Korea *The Glory Season 1*.

4.2.2 Serial Drama Korea Sebagai Konstruksi Realitas

Dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*, perundungan merupakan tema utama yang dieksplorasi. Siswi SMA dalam serial ini menghadapi tekanan karena menjadi korban perundungan. Proses pemaknaan pesan perundungan yang terjadi pada informan bervariasi, dengan penerapan yang berbeda-beda berdasarkan karakter. Pemahaman penonton dapat dikaitkan dengan konsep konstruksi realitas, di mana serial drama Korea menciptakan realitas alternatif yang berbeda dari dunia nyata. Hal ini memungkinkan penonton untuk merasakan dan memahami realitas yang diciptakan oleh serial tersebut. Konsep konstruksi realitas juga berkaitan dengan bagaimana tindakan dan interaksi individu atau kelompok menciptakan dan mengalami realitas secara subjektif secara terus-menerus (Rofiqoh, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kategori tersebut karena *The Glory Season 1* termasuk dalam konstruksi realitas. Ketika ditanya mengenai kesamaan tindakan perundungan dalam serial dengan kenyataan di masyarakat saat ini, keempat informan menjelaskan bahwa terdapat kemiripan antara tindakan perundungan dalam serial tersebut dengan situasi yang terjadi di masyarakat saat ini. Berikut adalah penjelasan dari Informan 1:

“So.. dramanya cukup *capture* kejadian *bullying* ini sih walaupun beda tempat ya, yang sana di Korea ini di Indonesia tapi ya mirip-mirip lah ya.” (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, serial drama Korea *The Glory Season 1* ini menggambarkan perundungan yang mirip dengan perundungan yang terjadi di Indonesia. Tidak berbeda jauh dengan pendapat dari informan 2, berikut penjelasannya:

“Menurut aku sendiri sih kenyataannya sangat di sayangkan ya ka, karena ya ada beberapa jenis perundungan yang sama pasti terjadi di masyarakat kita yaitu sangat di sayangkan sekali sih terjadi”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2, menurutnya perundungan yang terjadi dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*, ada beberapa jenis perundungan yang sama terjadi di masyarakat saat ini. Begitupun dengan pendapat dari informan 3:

“Terus kalau liat kaya di berita-berita gitu kan ada saja ya kasus *bullying* yang emang sampe parah gitu kaya ga jauh beda sama di drama bahkan ada yang korbannya sampe meninggal gitu kan terus sempet juga kan ada yang di operasi juga sampe koma gitu-gitu sih, menurut aku ada kesamaan. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa adanya kesamaan perundungan yang terjadi di dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* dengan masyarakat saat ini. Menurut informan 3, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus perundungan yang terjadi bahkan memiliki dampak yang besar kepada korban. Tidak berbeda jauh dengan jawaban dari informan 1, informan 2, dan informan 3. Berikut penjelasan dari informan 4:

“Jadi apa yang ada di *scene-scene* yang digambarkan di *The Glory* ya emang menggambarkan apa yang terjadi di masyarakat”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa ada beberapa *scene* perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* yang menggambarkan

peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat saat ini. Dan dari pernyataan keempat informan dapat disimpulkan bahwa perundungan yang terjadi dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* ini sama dan memiliki kemiripan sehubungan dengan situasi terkini di Masyarakat.

Tabel 4.3 Serial Drama Korea Sebagai Konstruksi Realitas

| Deskripsi | (Informan 1) Rafi | (Informan 2) Fitria | (Informan 3) Dyah | (Informan 4) Marcelo |
|---|---|--|---|--|
| Tindakan perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea “The Glory Season 1” ini sama dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat saat ini | Menggambarkan perundungan yang terjadi di Indonesia | Ada beberapa perundungan yang terjadi di masyarakat saat ini | Ada kesamaan perundungan yang terjadi di dalam serial drama, bahkan lebih parah | Beberapa scene perundungan yang terjadi dalam serial drama Korea <i>The Glory Season 1</i> menggambarkan masyarakat saat ini |

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan uraian tabel diatas, dapat diketahui bahwa keempat informan pendapat yang sama. Ini terlihat dari jawaban para informan yang menyebutkan bahwa adanya kesamaan perundungan yang terjadi di serial drama Korea *The Glory Season 1* sama dengan masyarakat saat ini. Ini bisa diamati melalui beberapa scene yang terdapat dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* sama dengan kasus atau berita terkait perundungan yang terjadi di masyarakat.

4.2.3 Pemahaman terhadap Perundungan

Pada serial drama Korea *The Glory Season 1*, tema utama yang diangkat dalam serial drama Korea ini adalah perundungan. Dalam setiap episodnya menampilkan perundungan yang terjadi terhadap siswi SMA yang menjadi korban perundungan. Perundungan merupakan seseorang atau suatu kelompok melakukan tindakan yang agresif, baik fisik maupun verbal (Schott, 2014). Tindakan agresif yang dimaksud dapat terjadi secara berulang dan ada ketidaksetaraan kekuatan maupun kekuasaan yang dimiliki antara pelaku dan korban (Kartika, 2019).

Peneliti menggunakan kelompok remaja akhir berusia 19-24 tahun. Menurut Alavi dalam (Yulianti, 2024) dari total 270 partisipan, sekitar 77% remaja dari mereka mengalami perundungan dan sekitar 68.9% dari mereka memiliki pemikiran untuk melakukan bunuh diri. Dan dari hasil jejak pandangan U-Report mengenai 2.777 remaja di Indonesia yang berusia antara 14-24 tahun, tercatat sebanyak 45% dari mereka telah mengalami intimidasi melalui internet (Unicef, 2020).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memahami pemahaman informan terhadap perundungan. Peneliti bertanya kepada keempat informan mengenai pengetahuannya terkait perundungan hingga pendapat informan mengenai tindakan perundungan yang sangat kejam yang terdapat dalam dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*. Untuk pertanyaan yang pertama, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan 1, 2, 3, dan informan 4, mengenai pemahaman terhadap perundungan. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Bullying itu ya an ethical behavior mungkin ya, jadi ketika ada dua pihak yang levelnya beda mungkin ya dari sisi material ataupun power atau anything dan emm.. bentuknya bermacam-macam juga, ada yang fisik, verbal, mungkin mental, terus ada juga yang bisa online so ya that's what I know tentang bullying”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa perundungan merupakan perilaku etis yang terjadi anatar dua pihak yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang berbeda. Perundungan memiliki berbagai macam jenis, seperti fisik, verbal, mental, dan *cyberbullying*. Tidak berbeda jauh dengan jawaban dari informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Perundungan sendiri itu kan adalah penggunaan kekuasaan ya, Penggunaan kekuatan, ancaman, serta paksaan untuk menyalahgunakan orang lain”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa perundungan adalah menyalahgunakan kekuasaan dengan tindakan yang dilakukan seperti kekerasan, ancaman ataupun paksaan. Hal ini dilakukan untuk mengintimidasi orang lain. Begitupun dengan penjelasan informan 3:

“Mungkin kaya mengejek atau memukul atau sebgaiannya sih yang membuat orang lain itu merasa tidak nyaman dari sikap orang melakukan tindakan tersebut begitu sih”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa perundungan merupakan tindakan seperti mengejek, memukul, dan sebagainya yang menyebabkan ketidaknyamanan pada orang lain dengan cara tindakan orang tersebut. Tidak berbeda jauh dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“Perundungan adalah hal-hal yang sebenarnya menyerang seseorang atau suatu kelompok tertentu dimana mereka entah itu menggunakan kata-kata atau tindakan yang merendahkan martabat seseorang yang membuat orang tersebut tidak nyaman dan itu juga membuat seseorang tersebut ee.. menjadi suatu hal yang berdampak besar secara emosional sehingga bisa menimbulkan trauma bagi anak tersebut”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa perundungan adalah tindakan yang dilakukan seperti menyerang, memukul, menggunakan kata-kata, atau tindakan yang menurunkan harga diri orang lain yang mengakibatkan orang tersebut merasa tidak merasa nyaman. Dan tindakan tersebut memiliki dampak besar secara emosional kepada korban. Selain penjelasan mengenai pemahaman terhadap perundungan, terdapat pertanyaan ada atau tidaknya orang di lingkungan informan yang mengalami perundungan. Berikut penjelasan informan 1:

“Oke, jujur emm.. gabisa bilang gaada sih kalau kampus atau keluarga, tapi mungkin *it happen* waktu kaya SMP kali ya, ada ya korban *bullying* gitu. Pas SD juga aku pernah kena diskriminasi aja kaya mereka komen soal fisik aku paling gitu.” (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1 menyatakan bahwa terdapat perundungan di lingkungan sekitarnya terutama saat ia masih SMP. Informan 1 juga menjelaskan bahwa ia pernah menjadi korban perundungan saat SD. Berbeda dengan informan 2 yang menyatakan bahwa di lingkungannya tidak ada orang yang mengalami perundungan. Berikut penjelasan informan 2:

“Emm.. untuk di sekitar aku sih gaada sih yang mengalami untungnya. Sebenarnya juga aku pernah sih pas SD dan itu dilakukan berkelompok gitu”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa disekitar lingkungannya tidak ada yang mengalami perundungan. Namun tidak berbeda jauh dengan informan 1 bahwa informan 2 juga pernah mengalami perundungan saat SD. Tidak berbeda jauh dengan informan 2, berikut pernyataan informan 3:

“Ee.. aku dulu pernah sih waktu SD cuma ya.. mungkin waktu SD karena masih kecil juga kali yaa, paling aku di jauhkan sama temen-temen terus aku sendirian gitu loh tapi ya ga separah itu tapi kalau untuk sekarang gaada sih”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa untuk saat ini di lingkungan sekitarnya tidak ada yang mengalami perundungan. Namun sama dengan informan 1 dan 2 bahwa informan 3 pernah mengalami perundungan saat SD. Tidak sama dengan informan 2 dan 3, di lingkungan sekitar informan 4 terdapat perundungan yang terjadi saat SMA. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalau lingkungan sendiri sih pasti ada ya terutama waktu di zaman SMA, ya pernah suatu ketika ya bisa dibilang ini tindakan perundungan juga sih tapi melalui perkataan, waktu di sekolah melakukan *this is something fun for them* tapi bukan aku pribadi kaya mereka bercanda suatu hal yang menurut aku *is not something funny* yang harus mereka lakukan yang mereka tujukan ke aku langsung secara pribadi ke aku”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa di lingkungannya saat SMA pernah terjadi perundungan yang terjadi melalui perkataan. Tindakan perundungan ini dialami oleh informan 4 saat SMA. Selain pernyataan tentang orang di lingkungan yang mengalami perundungan, terdapat tanggapan masyarakat terkait isu perundungan yang terjadi di luar sana. Keempat informan memberikan pendapat yang berbeda-beda. Berikut penjelasan informan 1:

“*I think* masyarakat udah lebih berkembang pola pikirnya lebih kaya ga menyepelkan walaupun masih banyak juga orang-orang yang nganggepnya sepele. Tapi apa lagi kaya orang-orang muda ya kaya organisasi atau instansi yang nge handle bully tuh makin banyak juga”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1 menyatakan bahwa masyarakat saat ini sudah lebih sadar akan perundungan. Terlebih lagi organisasi atau instansi semakin banyak yang memegang isu perundungan. Berbeda dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Kalau menurut aku sih, karena pihak badan hukum susah ya untuk di *reach out* nya jadi kata aku paling pake sistem memviralkan sesuatu itu ada baiknya sih”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa saat ini pihak badan hukum susah untuk dijangkau, maka saat perundungan terjadi masyarakat menganggap bahwa dengan menggunakan sistem memviralkan kasus perundungan menggunakan media sosial lebih baik. Berbeda dengan informan 2, berikut penjelasan informan 3:

“Kalau tanggapan aku kayanya lumayan baik sih kaya maksudnya ga semua masyarakat nganggep itu hal yang buruk tapi beberapa masyarakat emang masih menyepelkan tapi ga sedikit juga yang menanggapi kalau tindakan tersebut tidak patut untuk ditiru atau dilakukan gitu cuma ya balik lagi ke orang-orangnya tadi gitu”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa saat ini masyarakat sudah banyak yang lebih peduli terhadap perundungan, meskipun beberapa masyarakat masih ada yang menyepelekan perundungan. Tidak sama dengan informan 3, berikut penjelasan informan 4:

“Kalau yang sekarang kita tahu mah mereka ga aware ya, banyak yang bilang “ah itu mah mereka bercandaan orang kecil” apalagi anak-anak kan “itu mah bercandaan anak kecil” “ itu mah cuma bercandaan doang” dan di Indonesia sendiri kan memang sering juga kan kaya gitu ngewajarin hal-hal yang dilakukan anak kecil”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa masyarakat saat ini kurang peduli terhadap perundungan dan masih kurang peduli terhadap perundungan. Selain penjelasan mengenai tanggapan masyarakat terkait isu perundungan yang terjadi di luar sana, terdapat pertanyaan mengenai tindakan yang dilakukan jika ada orang di lingkungan informan mengalami perundungan. Berikut penjelasan informan 1:

“Yang penting ga ikut nge *bully* ya, terus ga ikut-ikutan juga diskriminasi korbannya, terus ya em... itu aja sih kayanya”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa tindakan yang akan ia lakukan adalah dengan tidak ikut merundung dan mendiskriminasi korban. Berbeda dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Kalau aku pribadi sih aku pasti bilang dulu sama orang tua aku, biar orang tua dulu yang bertindak tapi kalau memang ga ada tindakan ya aku paling sama sih bantu nge viralin karena memang *the power of internet, netizen*, itu bener-bener besar banget ya, jadi itu hal baik jgua sih untuk dilakukan secara langsung dan pelaku juga nanti dapet sanksi sosial juga kan”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa tindakan pertama yang akan ia lakukan adalah dengan melaporkannya kepada orang tua. Namun, jika tidak ada tindakan dari orang tua, maka ia akan memviralkan kasus perundungan tersebut agar pelaku mendapatkan sanksi sosial. Tidak sama dengan informan 1 dan 2, berikut penjelasan informan 3:

“Kalau aku pribadi sih bukan tipe yang bisa ngelawan ya, terus aku jadi kaya yaudah menyendiri saja gitu, main sendiri saja ya yaudah atau mungkin aku bakal nyari temen yang lain gitu”. (Wawancara, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan tindakan yang akan dilakukan jika dirinya mengalami perundungan adalah dengan menyendiri dan mencari teman yang lain. Berbeda juga dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalau aku pribadi sih bodoamatan ya terutama ketika orang itu ketika kita taunya kalau itu usil aja gitu tapi kalau itu terjadinya dua sampe tiga kali yang pertama kali aku lakukan, aku akan cari mediator antara aku sama mereka, dimana aku akan menyampaikan keberatanku sama mediator kalau aku keberatan sama tindakan mereka, paling gitu sih terus disini kan mediator sebagai penengah ya dan menyampaikan apa yang menjadi keberatan saya kepada mereka, tapi kalau itu terjadi di lingkungan saya maksudnya di orang-orang lingkungan saya pasti saya lebih berani untuk tegur mereka gitu”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa tindakan yang akan dilakukan jika orang lain mengalami perundungan adalah ia akan menegur pelaku. Namun jika dirinya mengalami perundungan maka hal yang akan ia lakukan adalah dengan memanggil mediator untuk menengahi perundungan ini. Selain penjelasan mengenai tindakan yang dilakukan jika ada orang di lingkungan anda mengalami perundungan, terdapat pertanyaan mengenai penyebab orang melakukan perundungan. Berikut penjelasan informan 1:

“Emm.. oke, mungkin 2 grouping kali ya, internal dan eksternal. Kalau internal berarti emm.. gatau ya itu si pembullynya. Mungkin kebanyakan dari eksternal kali ya, mungkin dari keluarganya, atau lingkungannya juga mungkin pembully kali ya atau mungkin dia juga pernah di bully kali ya”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa penyebab orang melakukan perundungan terjadi karena 2 faktor, yaitu internal dan eksternal, namun banyak terjadi di faktor eksternal. Faktor eksternal bisa terjadi karena faktor dari keluarga atau lingkungannya yang mungkin seorang perundung atau bahkan dirinya pernah dirundung. Tidak berbeda jauh dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Kalau menurut aku itu kurangnya kemampuan dalam mengontrol perilaku terus ada juga tidak kemampuan dia tidak bisa mengatur emosi sampai pada akhirnya, mendorong keinginan untuk membalas sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa penyebab orang melakukan perundungan karena kurangnya kemampuan dalam mengontrol perilaku dan tidak memiliki kemampuan dalam mengatur emosi sehingga menimbulkan keinginan untuk membalas dendam agar dapat beradaptasi dengan lingkungan. Sama dengan informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalau penyebabnya banyak sih mungkin karena bisa jadi faktor keluarganya yang kurang harmonis kali ya karena kaya mereka anak-anak yang kaya gitu kan ee.. mereka itu cari perhatian dari orang tuanya gitu biar kaya dianggap ada kali ya, beberapa ada yang kaya gitu, faktor lingkungan sih menurut aku”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa penyebabnya karena faktor keluarga yang tidak harmonis sehingga anak tersebut ingin mencari perhatian dari orang tuanya agar keberadaannya dianggap oleh orang tuanya. Tidak berbeda jauh dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“Biasa itu karena faktor pendidikan ya biasanya, yang sering aku liat itu faktor cara dia dibesarkan contohnya entah itu orang tua yang terlalu keras sama mereka atau orang tersebut kurang kasih sayang sehingga dia itu mencari perhatian dengan cara melakukan seperti itu, faktor lain juga karena dia secara emosional tidak stabil sehingga dia melampiaskan apa yang menjadi kekhawatiran mereka dalam bentuk merendahkan orang lain dan merasa dirinya tuh lebih superior dibandingkan orang lain”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Penjelasan informan 4, penyebab orang melakukan perundungan karena faktor pendidikan, bagaimana cara seseorang dibesarkan terutama oleh keluarganya. Faktor lain juga bisa jadi karena emosional yang tidak stabil sehingga melampiaskan apa yang menjadi kekhawatirannya dengan bentuk merendahkan hampir sama dengan orang lain dan merasa lebih superior dibandingkan orang lain. Selain penjelasan mengenai penyebab orang melakukan perundungan, terdapat juga pertanyaan mengenai kesulitan-kesulitan yang biasanya dialami oleh korban perundungan. Berikut penjelasan informan 1:

“Yang pasti sih *depends bully* nya gimana, kalau online yaa.. sering terjadi ya, ya mungkin mental ya karena ga terjadi secara langsung mungkin jadi *insecure, stress, overthinking*, mungkin yang lebih parahnya jadi depresi kali ya”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan kesulitan yang biasanya dialami oleh korban adalah tergantung pada bagaimana seseorang dirundung. Jika terjadi *cyberbullying*, maka kesulitan yang akan dihadapinya adalah mental yang menjadi *insecure, stress, overthinking*, hingga depresi. Hampir sama dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Kalau menurut aku sih, dampak dari *bullying* atau perundungan itu tuh dapat memicu kesehatan mental ya, kaya gangguan cemas, depresi atau PTSD”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa kesulitan yang akan dialami oleh korban adalah kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan, depresi, dan PTSD. Tidak sama dengan informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3:

“Kayanya kesulitannya kaya untuk menyampaikan apa yang dia rasain sih kaya mereka takutnya kalau misalnya mereka kasih tahu kalau mereka di rundung tuh takut kena imbasnya lagi dari pelakunya, mereka itu takut bilang ke orang lain gitu loh jadi mereka (korban) kebanyakan memendam sendiri”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan kesulitan yang akan dialami korban adalah menyampaikan apa yang dirasain dan dialami oleh korban karena korban akan beranggapan bahwa ia akan terkena imbasnya dari pelaku sehingga banyak korban yang lebih memilih diam dan memendamnya sendiri. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“Biasanya suatu hal yang sulit untuk mereka untuk laporan ke orang lain, karena kaya mereka sendiri secara apa ya.. secara emosional secara psikologis kan masih belum berani ya karena secara dia diperlakukan secara tidak adil atau diperlakukan seperti itu kan sehingga dia mau laporan itu pun butuh keberanian ya”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan kesulitan yang akan dihadapi korban adalah sulit untuk melaporkan kejadian perundungan kepada orang lain, karena korban sudah diperlakukan secara tidak adil oleh pelaku sehingga butuh keberanian yang lebih untuk korban melapor. Selain penjelasan mengenai kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi korban perundungan, terdapat pertanyaan mengenai cara menanggapi pelaku atau orang yang melakukan perundungan. Berikut penjelasan informan 1:

“Oke, yang pasti yang paling penting *be aware* kali ya, sadar bahwa bullying itu salah berarti hal yang pertama di lakukan ya harus aware ke korban kaya nenangin si korban atau dampingi atau nawarin bantuan. Terus buat si pelakunya paling *depends* sesuai kondisi ya, mungkin di tegur atau *call out* mungkin ya yang sekarang lagi trend, kita nunjukin ke orang-orang kalau dia salah, apa yaa bahasanya.. *being vocal on their space* gitu ya.. atau mungkin bisa juga lapor ke instansi”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan cara menanggapi pelaku perundungan adalah dengan lebih peduli lagi terhadap perundungan, sadar bahwa perundungan itu salah. Lalu harus lebih peduli juga terhadap korban dengan cara mendampingi korban atau menawarkan bantuan. Dan untuk pelaku juga kita bisa menegur dan melaporkannya ke instansi. Berbeda dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Ini mungkin kedengerannya jahat ya, tapi aku bakal beberin kejahatannya kalo orang ini gabener gini gini gini.. masa dia gituin orang lain, dan dari situ kan dari omongan ke omongan

semua orang bakal tau dan otomatis ngejauhin diri dari pelaku itu sendiri kan, jadi kalau menurut aku itu hal yang baik untuk dilakukan sih, karena ya suruh siapa dia jahat sama orang lain". (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa cara menanggapi adalah dengan memberitahu kejahatan pelaku bahwa orang tersebut telah melakukan perundungan, dengan begitu maka akan jadi perbincangan dari mulut ke mulut yang membuat pelaku terkena sanksi sosial yaitu orang-orang jadi menjauhi pelaku. Tidak sama dengan informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3:

"Kalau aku sendiri kayanya sama aja sih ga jauh beda, maksudnya kaya ditanya (ke pelaku) "kenapa sih kamu ngelakuin itu, ngelakuin hal bullying ke orang lain, kenapa?" kan pasti mereka juga ada sebabnya kan ee... tapi itu juga ga di benarkan juga hal itu itu hal yang gabener dikasih tau juga". (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan cara menanggapi adalah mendekatkan diri ke pelaku dengan bertanya mengapa ia (pelaku) melakukan perundungan karena perundungan terjadi pasti karena ada sebabnya. Berbeda juga dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

"Biasanya kita pertama kalau saya pribadi lebih ke memisah sama orang tersebut, kita kasih edukasi kan apalagi yang kebanyakan orang ketika udah kaya suka untuk *bully* orang lain itu jadi suatu hal yang sulit kan untuk kita kasih tau ke dia kalau itu adalah suatu hal yang salah". (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya akan memisahkan pelaku dan korban perundungan. Selain itu memberikan edukasi kepada pelaku bahwa perundungan merupakan tindakan yang salah. Selain penjelasan mengenai cara menanggapi pelaku atau orang yang melakukan perundungan, terdapat pertanyaan mengenai banyaknya kasus perundungan yang berdampak banyak ke korbannya. Berikut penjelasan informan 1:

"Pendapat aku adalah mungkin kita harus aware lagi ya ke *bullying* dengan develop lagi nih kita kaya kasih perhatian penuh ke instansi, yang related ke *bully*, kaya instansi pendidikan atau instansi yang nge *handle bullying* ini kaya komnas HAM, komnas perempuan dan anak-anak atau lainnya". (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan harus lebih peduli lagi terhadap perundungan dengan cara memberikan perhatian lebih ke instansi yang terkait dengan perundungan, seperti instansi pendidikan, Komnas HAM, Komnas Perempuan, dan sebagainya. Tidak berbeda jauh dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Kalau menurut aku sih, edukasi terhadap guru-guru agar lebih *aware*, terus juga guru bimbingan lebih memberikan pendekatan kepada semua murid tanpa melihat lebih pintar atau lebih baik, dan memberikan penyuluhan atas dampak dari *bullying* juga sih”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa lebih peduli lagi terhadap perundungan. Selain itu guru bimbingan juga lebih memberikan pendekatan kepada para murid tanpa mendiskriminasi murid lainnya. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan penyuluhan terhadap dampak dari perundungan. Sama dengan informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3:

“Emm.. mungkin dari aku sendiri sih, lebih *aware* lagi tentang *bullying*, kaya gitu-gitu sih untuk menjauhkan dari hal-hal *bullying* itu sih”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan harus lebih peduli lagi terhadap perundungan agar terhindar dari perundungan itu sendiri. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“Ya sbenernya miris ya, kaya karena di Indonesia sendiri ee.. bisa dibilang kan image Indonesia kan sebagai negara yang suka banyak senyum, ramah, tapi ternyata didalam masyarakatnya sendiri antar sesama masyarakatnya ternyata ga sesuai dengan apa yang jadi branding di Indonesia sendiri kan jadi miris juga, apalagi semakin lama kalau kita liat kasusnya semakin tinggi jadi ya sedih sih”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa ia merasa miris dengan Indonesia karena Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah, namun kenyataannya tidak sesuai. Terlebih lagi kasus perundungan di Indonesia semakin tinggi. Selain penjelasan mengenai banyaknya kasus perundungan yang berdampak ke korban, adapun pertanyaan mengenai adegan yang menunjukkan tindakan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory season 1*. Berikut penjelasan informan 1:

“Adegan di sekolah, *scene* dimana pelaku perundungan membakar kulit korban”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa adegan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* terjadi di sekolah, dimana pelaku membakar kulit korban. Tidak berbeda jauh dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Saat kulit korban dikenain catokan panas sama para pelaku”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan adegan dimana kulit korban dibakar menggunakan catokan panas oleh pelaku perundungan. Sama halnya dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 3:

“Korban dibawa ke lapangan basket sekolah, korban dibawa ke lapangan basket terus dia *di bully* dengan cara di catok pakai catokan terus didorong”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan adegan yang terjadi ketika korban dibawa ke lapangan basket sekolah. Disitu korban dirundung oleh pelaku dengan dicatok lengannya menggunakan catokan dan didorong. Tidak berbeda jauh dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“Korban ditemelin catokan panas dan ada juga kejadian dimana ada kekerasan seksual kepada si korban”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan adegan perundungan yang terjadi ketika korban ditemelin catokan panas oleh pelaku. Selain itu terdapat adegan kekerasan seksual yang terjadi kepada pelaku. Selain penjelasan mengenai adegan perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*, adapun pertanyaan mengenai sikap perundungan yang dilakukan oleh teman sekolah atau pelaku perundungan kepada Moon Dong-eun. Berikut penjelasan informan 1:

“Kaya setelah mereka *ngebully* pun dampaknya gede gitu kehidupan mereka *and it's a bad impact* gitu, jadi itu sih”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menyatakan bahwa sikap perundungan yang dilakukan pelaku kepada korban memiliki dampak buruk bagi kehidupan korban. Penjelasan informan 2, tidak berbeda jauh dengan informan 1. Sebagai berikut:

“Kalau menurut aku sih ya itu sangat-sangat buruk, karena aku sendiri ga percaya begitu kalau itu ternyata kejadian nyata”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menyatakan bahwa sikap perundungan yang dilakukan pelaku kepada korban adalah sikap yang sangat buruk dan dirinya sendiri tidak percaya bahwa tindakan perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* ini merupakan kejadian dari kisah nyata. Tidak sama dengan informan 1 dan informan 2. Berikut penjelasan informan 3:

“Yang pasti itu tindakan yang tidak benar ya karena sikap *bullying* itu kan bisa berbekas terus begitu ke si korbannya ya, terus ee.. pasti mentalnya dia ke ganggu juga kan jadi itu tindakan yang ga patut di tiru ya”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa sikap perundungan adalah tindakan yang tidak benar karena sikap tersebut bisa berkesan ke korbannya sehingga mental korban dapat terganggu. Berbeda juga dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“Jujur waktu nonton adegan-adegan awal itu agak kaget juga sih ya karena yang dibilang *The Glory* sendiri kan menggambarkan situasi Korea sebenarnya dan itu juga udah jadi rahasia umum juga kan”. (Wawancara, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa sikap perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* merupakan gambaran dari situasi di Korea dan itu sudah menjadi rahasia umum. Selain penjelasan mengenai sikap perundungan yang dilakukan oleh teman sekolah atau pelaku perundungan kepada Moon Dong-eun, terdapat juga pertanyaan mengenai sikap Moon Dong-eun dalam menghadapi perundungan yang terjadi di sekolahnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Menurut aku dia sebagai korban udah berani banget sih, kaya seinget aku dia melawan juga”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa sikap yang dilakukan korban dalam menghadapi perundungan sudah sangat berani bahkan korban juga sempat melawan. Berbeda dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Si Moon Dong-eun ini ya sangat baik ya menyusun rencana matang-matang dan mempersiapkan diri dengan baik untuk waktu yang lama itu sih keren juga sih”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa sikap korban sangat baik dan keren dalam menyusun rencana dan mempersiapkan diri untuk balas dendam untuk waktu yang lama. Sama dengan informan 2, berikut penjelasan informan 3:

“Dia keren kaya itu bener-bener menyusun stratgei begitu untuk membalaskan dendam ke pelaku, pokoknya keren sih”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa sikap korban keren dalam menyusun strategi untuk balas dendam ke pelaku. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“Jadi pokoknya udah bagus banget sikap dari si tokoh utama ini, dia udah coba untuk laporan tapi karena memang dia sebagai orang yang ga punya *power* jadinya tenggelem gitu sih sama orang-orang yang punya *power* lebih”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa sikap korban atau Moon Dong-eun sangat bagus, karena dia sudah mencoba untuk melapor mengenai kejadian perundungan ini walaupun hal itu menjadi sia-sia karena pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada korban. Selain penjelasan mengenai sikap Moon Dong-eun sebagai korban dalam menghadapi perundungan, terdapat juga pertanyaan mengenai tindakan perundungan yang sangat kejam yang terdapat dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*. Berikut penjelasan informan 1:

“Kita bisa liat dampaknya gede banget ke kehidupan seseorang *both for the victim* sama *for the* pelaku and ya *that's why* ya kita ga boleh merundung gitu ya”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa tindakan perundungan yang sangat kejam ini memiliki dampak besar ke kehidupan seseorang, baik pelaku maupun korban. Maka dari itu perundungan tidak boleh dilakukan. Tidak berbeda jauh dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Balik lagi, ya itu sangat buruk banget sih karena jelas tidak ada satupun tindakan *bullying* di sana di film ini itu yang bisa dibenarkan”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa tindakan perundungan tersebut sangat buruk dan tidak ada satupun tindakan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* ini yang dapat dibenarkan. Sama dengan informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3:

“Ga pantas untuk di tiru ya karena balik lagi sebelumnya yang aku udah pernah bilang juga kalau misalnya *bullying* itu juga emm.. pasti akan selalu diingat sama si korban terus apalagi kaya luka-luka fisik juga psikologinya keganggu punya trauma tersendiri.” (Wawancara, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan perundungan adalah tindakan tidak boleh ditiru dan buruk karena tindakan perundungan akan selalu diingat oleh korban terlebih lagi

korban hingga luka, baik secara fisik maupun psikologis. Tidak berbeda jauh dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut saya emang tindakan *bullying*nya udah terbilang cukup parah sih karena udah sangat-sangat tidak mengenakan ke pihak korban terutama kan pas scene dia ditempin sama catokan panas itu loh, itukan lukanya sampe dia gede kan, sampe pas dia udah gede masih ada lukanya”.(Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa tindakan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* ini terbilang sudah cukup parah, terlebih ketika adegan korban ditempin catokan panas dan itu lukanya bisa membekas hingga korban besar.

Tabel 4.4. Pemahaman terhadap perundungan

| Deskripsi | (Informan 1) Rafi | (Informan 2) Fitria | (Informan 3) Dyah | (Informan 4) Marcelo |
|--|---|---|---|--|
| Pengetahuan terhadap perundungan | Perundungan adalah perilaku etis yang terjadi anatar dua pihak yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang berbeda. | Perundungan adalah menyalahgunakan kekuasaan dengan tindakan yang dilakukan seperti kekerasan, ancaman ataupun paksaan. | Perundungan merupakan tindakan seperti mengejek, memukul, dan sebagainya yang membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan tindakan orang tersebut | Perundungan adalah tindakan yang dilakukan seperti menyerang, memukul, menggunakan kata-kata, atau tindakan yang menurunkan harga diri orang lain sehingga orang tersebut merasa tidak nyaman. |
| Orang di lingkungan yang mengalmi perundungan | Ada, saat SMP. Pernah menjadi korban perundungan saat SD | Tidak ada. Namun pernah menjadi korban perundungan SD | Tidak ada. Namun pernah menjadi korban perundungan SD | Pernah menjadi korban perundungan saat SMA |
| Tanggapan masyarakat terkait isu perundungan di luar sana | Masyarakat saat ini sudah lebih berkembang pola pikirnya mengenai perundungan | Pihak badan hukum susah untuk di jangkau, maka saat perundungan terjadi masyarakat lebih sering menggunakan sistem memviralkan kasus perundungan menggunakan media sosial | Masyarakat saat ini cukup baik, namun beberapa masyarakat memang masih ada yang menyepelekan masalah perundungan | Saat ini masyarakat kurang peduli terhadap perundungan |
| Tindakan yang dilakukan jika ada orang di | Tidak akan ikut merundung dan tidak akan | Melaporkan kepada orang tua agar orang tua | Menyendiri dan berteman dengan orang lain | Menjadi orang yang tidak peduli, namun jika |

lingkungan mengalami perundungan

mendiskriminasi korban

yang bertindak terlebih dahulu. Namun jika dari pihak orang tua tidak ada tindakan maka dengan cara memviralkan kasus perundungan itu

perundungan itu terjadi dua hingga tiga kali hal maka akan mencari mediator untuk menengahi permasalahan ini

Penyebab orang melakukan perundungan

Faktor internal dan eksternal, namun memang lebih banyak terjadi karena faktor eksternal salah satunya dari lingkungan keluarga

Kurangnya kemampuan dalam mengontrol perilaku dan emosi, dan salah satunya 66imana lingkungan yang menentukan hal tersebut

Faktor lingkungan terutama keluarga yang kurang harmonis

Faktor lingkungan terutama keluarga dan faktor emosionalnya tidak stabil sehingga melampiaskannya kepada orang lain

Kesulitan-kesulitan yang biasanya dialami oleh korban perundungan

Mentalnya yang membuat korban menjadi *insecure*, *stress*, *overthinking*, dan depresi

Kesehatan mentalnya, seperti gangguan cemas, depresi atau PTSD

Menyampaikan apa yang dialami karena korban merasa takut

Takut melapor kepada orang lain karena takut akan dampaknya

Cara menanggapi pelaku atau orang yang melakukan perundungan

Lebih sadar akan perundungan dan peduli terhadap korban perundungan

Memberikan sanksi sosial ke pelaku dengan cara mengungkapkan tindakan perundungan yang dialami pelaku

Mendekatkan diri dan menyadarkan pelaku mengenai tindakan yang dia lakukan

Memisahkan diri dengan pelaku dan mengedukasi bahwa tindakan perundungan itu tidak baik

Banyaknya kasus perundungan terjadi yang berdampak banyak ke korbannya

Lebih peduli lagi, bisa juga dengan memberikan perhatian ke instansi terkait perundungan

Para guru harus lebih peduli dengan perundungan dengan cara memberikan edukasi, memberikan pendekatan kepada muridnya, dan memberikan penyuluhan terkait dampak perundungan kepada para muridnya

Lebih peduli lagi terjadap perundungan

Miris karena Indonesia sendiri memiliki gambaran sebagai negara yang ramah, namun ternyata tidak sesuai dengan gambaran tersebut

Adegan dalam serial drama yang menunjukkan adanya tindakan perundungan

Perundungan yang terjadi di sekolah SMA dan kulit pada bagian tubuh korban di bakar

Pelaku perundungan membakar kulit korban menggunakan catokan panas

Korban dibawa ke lapangan basket lalu dirundung menggunakan catokan dan didorong,

Korban ditemelin catokan panas dan juga ada kekerasan seksual

Sikap perundungan yang dilakukan oleh teman

Setelah merundung, dampak dari perundungan itu

Tindakan yang buruk

Tindakan yang tidak benar dan bisa membekas ke korbannya

Penggambaran dari situasi Korea yang sebenarnya

| | | | | |
|--|---|--|---|---|
| sekolah atau pelaku perundungan kepada Moon Dong-eun | besar kehidup korban | | | |
| Sikap Moon Dong-eun dalam menghadapi perundungan yang terjadi di sekolahnya | Moon Dong-eun sebagai korban udah berani melawan sikap perundungan itu | Moon Dong-eun sangat baik dalam menyusun rencana dan mempersiapkan diri untuk balas dendam | Moong Dong-eun keren karena telah menyusun strategi untuk balas dendam ke pelaku | Moon Dong-eun sudah bagus namun karena kekuasaan yang dimiliki pelaku perundungan yang membuat korban atau Moon Dong-eun tidak bisa mengungkapkan perundungan yang selama ini dideritanya |
| Tindakan perundungan yang sangat kejam yang terdapat dalam serial drama Korea <i>The Glory Season 1</i> | Perundungan memiliki dampak yang besar ke kehidupan baik pelaku maupun korban | Tindakan perundungan sangat buruk | Tindakan yang tidak boleh ditiru karena tindakan perundungan memiliki dampak bagi korban seperti luka-luka dan trauma | Tindakan perundungan yang ada dalam serial drama Korea ini terbilang cukup parah karena menampilkan <i>scene-scene</i> perundungan yang cukup kejam |

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan uraian tabel diatas, dapat dikatakan bahwa keempat informan menyimpulkan perundungan merupakan tindakan yang dilakukan oleh dua belah pihak dimana ketika seseorang memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada orang lain. Jenis-jenis perundungan adalah fisik, verbal, dan *cyberbullying*. Perundungan memiliki dampak buruk kepada korban, seperti menjadi *insecure*, rendah diri, PTSD, stres, depresi, hingga melakukan aksi nekat yaitu bunuh diri. Maka dari itu perundungan tidak bisa dianggap remeh. Masyarakat dan instansi harus lebih peduli lagi dengan perundungan, dampak dari perundungan, terutama peduli kepada kondisi korban. Perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* ini bisa dibilang cukup parah, terutama pada adegan yang menunjukkan kulit tubuh korban dibakar menggunakan catokan panas oleh pelaku. Tidak hanya itu, korban juga mengalami kekerasan fisik lainnya, hingga kekerasan seksual. Dan tindakan korban atau Moon Dong-eun terbilang sudah cukup hebat dalam menghadapi pelaku perundungan.

4.2.4 Pemaknaan terhadap *Preferred reading* dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*

Pemaknaan terhadap *preferred reading* dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* dapat berbeda-beda tergantung pada perspektif masing-masing individu yang menontonnya. Pemaknaan informan terhadap pesan yang disampaikan penulis naskah dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* bahwa korban perundungan tidak membutuhkan kompensasi material dan sejenisnya, namun korban lebih membutuhkan permintaan maaf yang tulus dari pelaku sehingga harga diri mereka dapat kembali, seperti martabat, kehormatan, dan kemuliannya. Pemaknaan *preferred reading* tersebut akan bervariasi di setiap pribadi, bergantung pada latar belakang, pengalaman, serta pemahaman terhadap masalah-masalah terkait. Lalu, interpretasi yang diperoleh oleh informan juga dapat bervariasi bergantung pada faktor-faktor kontekstual dari pengalaman mereka. Terdapat tiga posisi pemaknaan, yakni hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Pada pertanyaan pertama mengenai masyarakat yang membutuhkan edukasi mengenai isu perundungan terutama yang terjadi di area sekolah. Berikut penjelasan informan 1:

“Jadi kaya kita harus kasih di pendidikan formal kalau ya *bullying* itu tindakan yang salah sanksi dan dampaknya gede, jadi kita walaupun audiens kita masih pelajar ya, tapi menurut aku pendekatan ke mereka tuh gede dan penting ya. Jadi *for what I know*, kalau kita gali lebih jauh sih parentingnya ya. Berarti kaya, dan itu susah juga ya. Tapi kita mungkin bisa ajarin bagaimana anak-anak berinteraksi, etika, dan lain-lain ya”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa masyarakat harus dikasih pendidikan formal mengenai tindakan perundungan, seperti sanksi yang akan didapatkan dan dampaknya. Selain di sekolah, di rumah pun perlu diberikan pendidikan terhadap orang tuanya mengenai bagaimana anak-anak harus berinteraksi, beretika, dan sebagainya. Berbeda dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Menurut aku sih dengan cara penyuluhan lewat seminar gitu, nanti seminarnya diisi kaya dampak buruk terhadap *pembullying* atau perundungan, begitu dan sudah harus di edukasi dari dini”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa dengan melakukan penyuluhan melalui seminar, seperti seminar dari dampak buruk perundungan, dan edukasi itu harus

dilakukan dari usia sedini mungkin. Berbeda dengan informan 2, berikut penjelasan informan 3:

“Menurut aku, ya kita butuh edukasi mungkin kaya dikasih sebelum pelajaran itu dikasih tau di emm.. terus atau dibuat seperti poster pelaku *bullying* itu gimana sih, jadi biar siswa pas masuk kelas tuh biar bisa baca terus, terus gurunya juga menjelaskan setiap mau mulai pelajaran, jadi si siswanya bisa ketanam dalam diri dia kalau *bullying* itu tidak baik. Kan edukasi di rumah juga penting ya, peran orang tua juga penting atau orang-orang terdekatnya juga. Orang tua juga harus kasih tahu kalau pelaku *bullying* yang seperti ini itu ga boleh dilakuin ke orang lain, terus orang tua juga harus lebih ada pendekatan lagi ke anak”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa sata di sekolah, memberikan edukasi sebelum pelajaran dimulai itu harus. Contohnya seperti dibuatkan poster mengenai edukasi perundungan sehingga para murid akan membacanya sebelum pelajaran dimulai. Selain di sekolah, edukasi di rumah juga penting dilakukan oleh orang tua ataupun orang terdekatnya. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalau tanggapannya saya sih berharapnya kita semua sebagai masyarakat itu bisa saling mengedukasi orang yang tidak tahu ya, kita bisa kasih edukasi ke orang-orang terdekat ya terutama yang bisa jadi kita akan mereka ga akan lakukan *bullying*”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa seharusnya sesama masyarakat harus bisa saling mengedukasi dengan cara memberitahu terutama ke orang terdekat. Selain penjelasan mengenai masyarakat yang membutuhkan edukasi terkait perundungan, Adapun pertanyaan mengenai pesan yang disampaikan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* adalah bagaimana pemeran utamanya berjuang menghadapi tindakan perundungan yang dialaminya. Berikut penjelasan informan 1:

“Menurut aku sih, pesannya intinya *say no to bullying* ya, terus sebenarnya tujuannya untuk audiensnya juga kalau ga salah jadi itu cocok, terus penyampaiannya menurut aku yang unik juga dari jalan ceritanya dan tokoh utamanya. Terus nyeritain juga dampak ke si korban dan pelakunya yang menurut aku penting juga dan itu di kasih liat di dramanya”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa inti pesannya adalah katakan tidak pada perundungan. Pesan ini tersampaikan kepada penonton dan cara penyampainnya unik dari segi alur cerita hingga tokoh utamanya. Serial drama Korea ini juga menceritakan dampak ke korban dna pelakunya. Tidak sama dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Kalau menurut aku Moon Dong-eun sendiri bener-bener memberikan pembuktian bahwa ketika sudah dibully sebegitu hebatnya, dia melawan dengan begitu hebatnya juga sih”. (Wawancara, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa Moon Dong-eun memberikan pembuktian bahwa ketika dirinya sudah dirundung dengan kejam, namun dia bisa melawan dengan hebat. Berbeda dengan informan 1 dan informan 2, berikut penjelasan informan 3:

“Sebenarnya menurut aku sih pesannya bahwa si korban itu mau mendapatkan keadilan yang seharusnya dia dapetin gitu tapi justru kaya orang-orang terdekatnya kaya gurunya atau orangtuanya malah bersikap kaya kurang menanggapi malah mendukung pelaku kan, makannya si korban itu menunjukkan sikap balas dendamnya, karena dia merasa orang-orang disekitarnya itu sudah gabisa diandelin lagi jadi yaudah dia cuma bisa ngendelin dirinya sendiri gitu”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan pesannya bahwa korban hanya ingin mendapatkan keadilan yang seharusnya ia dapatkan, namun orang-orang disekitarnya termasuk guru dan orang tuanya malah tidak peduli dan bahkan malah mendukung pelaku. Maka dari itu, korban membalaskan dendamnya karena ia merasa sudah tidak bisa mengandalkan orang terdekatnya. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalau saya suka banget dengan pesan yang disampaikan dalam serial ini tapi memang apa yang jadi suatu hal yang evaluasi juga kaya gak selalu apa yang jadi balas dendam yang kita lakukan itu memuaskan apa yang jadi emm.. apa ya gak selalu balas dendam itu bisa memuaskan apa yang jadi trauma kita perundungan yang kita alami gitu ya jadi memang lingkungan yang lebih dicintai dan support korban pembullyan bisa berperan banyak atas kesembuhan luka dari korban pembullyan”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* ini adalah tindak selamanya balas dendam itu dapat memuaskan apa yang terjadi dengan diri kita terutama trauma yang dialami. Seharusnya dukungan dari lingkungan disekitarlah yang berperan besar terhadap kesembuhan dari trauma kita di masa lalu. Selain penjelasan mengenai pesan yang disampaikan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* melalui perjuangan pemeran utamanya dalam menghadapi tindakan perundungan, juga penting untuk mengkaji bagaimana karakter dan alur cerita menggambarkan dinamika perundungan, serta dampaknya terhadap individu dan lingkungan sosial di sekitarnya. Adapun pertanyaan mengenai pesan yang disampaikan oleh penulis

naskah bahwa korban-korban perundungan tidak membutuhkan kompensasi material dan sejenisnya, tetapi para korban lebih membutuhkan permintaan maaf secara tulus dari pelaku sehingga para korban bisa mendapatkan kembali lagi harga dirinya, seperti martabat, kehormatan, dan kemuliaannya. Berikut penjelasan informan 1:

“Oke, secara umum aku setuju sama penulis naskah, mungkin permintaan maaf yang tulus itu memang wajib yaa untuk si pelakunya. Dan untuk dibandingin sama kompensasi material ya itu menurut aku kalau kata korban sih ga wajib, walaupun di kondisi tertentu kita butuh ya, dan untuk selain itu sebenarnya bisa juga dibawa ke ranah hukum, atau instansi yang bisa *handle* kasus itu dan korbannya bisa didampingi secara psikologis, secara fisik dan lainnya, begitu sih.. jadi its not only about permintaan maaf saja”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pendapat penulis naskah bahwa permintaan maaf memang wajib dilakukan. Namun, dengan kondisi yang dialami membutuhkan kompensasi material, atau bisa juga kompensasi itu digunakan untuk melaporkan kasus perundungan tersebut dan dibawa ke ranah hukum. Selain itu kompensasi itu bisa digunakan untuk berobat, baik secara fisik, maupun psikologis. Berikut penjelasan informan 2, yang tidak berbeda jauh dengan informan 1:

“Kalau aku sih setuju sama pendapat penulis naskah ya bahwa korban perundungan memang lebih membutuhkan permintaan maaf yang tulus dari pelaku dibanding kompensasi material tapi menurut aku kompensasi material juga harus diganti lebih, ya karena secara mental sudah dihabisi, secara material juga, harus diganti lebih ya karena belum bayar pengobatan, ke psikolog atau hal-hal lainnya sih”. (Wawancara, Ftria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pendapat penulis bahwa korban membutuhkan permintaan maaf yang tulus dari pelaku dibanding kompensasi material. Namun, kompensasi material juga harus diganti lebih karena secara mental dan materi korban sudah dihabisi oleh pelaku. Dan kompensasi tersebut dapat digunakan untuk berobat. Sama dengan informan 1 dan 2. Berikut penjelasan informan 3:

“Menurut aku, setuju ya dari pendapat penulis naskah bahwa korban perundungan tuh lebih membutuhkan permintaan maaf gitu dari si pelaku secara tulus, tapi mungkin kalau untuk kompensasi material mungkin bisa berupa uang atau yang lainnya gitu ya, mungkin untuk beberapa kasus emang berat, kaya di The Glory sendiri kan, dia (korban) sampe luka-luka di luar sana juga banyak yang mengalami em.. sampe masuk rumah sakit terus koma dan itu kan juga membutuhkan biaya yang ga sedikit ya jadi menurut aku pelaku juga tetap harus membayar itu sih ee.. membantu untuk membayar dari rumah sakit kaya biaya pengobatan dari pelaku, terus kan kalau memang pelakunya sadar gitu ya, ee.. psikis nya mereka juga kan harus ke psikolog kan untuk ngembaliin masa traumanya dia kaya gitu-gitu, ke psikolog juga kan memerlukan biaya kan, jadiimbang sih antara permintaan maaf secara tulus, materi juga

dibutuhin, tapi kadang pelaku itu kaya cuma bayar nih, kaya di drama sendiri ini kan kaya punya kekuasaan yang cukup tinggi ini, kaya cukup baik lah bagus orangtuanya berkecukupan, jadi kadang mereka tuh menyepelkan kaya “nih gua kasih segini, lu tutup mulut ya” nah kaya gitu-gitu kan jadi mungkin yang disampaikan penulis itu bener banget sih”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pendapat penulis naskah kalau memang permintaan maaf yang tulus lebih dibutuhkan oleh korban. Namun kompensasi material juga diperlukan untuk bayar pengobatan baik luka fisik maupun batin. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalau saya setuju dengan penulis naskah, memang itu yang paling penting sebenarnya dari korban bullying ya, korban *bullying* ga butuh yang namanya kompensasi secara materi uang mereka ga butuh itu ya karena luka fisik kan yaudah bisa diobatin gitu, tapi yang dilukainya kan secara emosional dan permintaan maaf ya salah satu hal yang bisa jadi obat juga bagi mereka yang mengalami *bullying* itu gitu”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pendapat penulis naskah bahwa permintaan maaf yang tulus itu penting untuk korban, Korban tidak membutuhkan kompensasi material karena luka fisik bisa diobati tapi yang dilakukan pelaku kepada korban adalah luka secara emosional. Selain penjelasan mengenai pesan yang disampaikan penulis naskah. Adapun pertanyaan mengenai adegan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* yang membuat Anda (informan) merasa bahwa permintaan maaf lebih penting daripada kompensasi material. Berikut penjelasan informan 1:

“Adegan dimana pelaku bakar kulit korban pakai catokan sama setrika. Luka bakarnya bahkan membekas di kulit korban sampe dia dewasa. Jadi menurut aku pelaku memang harus minta maaf sama korban atas kejadian itu. Korban juga harus dibawa ke rumah sakit karena kulit yang kebakar dan itu pasti harus butuh uang ya, sedangkan kondisi ekonomi si korban ini tidak mendukung, jadi kompensasi material juga dibutuhkan”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa adegan ketika pelaku membakar kulit korban menggunakan catokan dan setrika hingga meninggalkan bekas luka. Melalui adegan tersebut, informan 1 merasa selain permintaan maaf, kompensasi material juga diperlukan korban untuk biaya pengobatan karena kondisi ekonomi korban yang tidak mendukung. Sama dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Adegan geng catokan ngebully Moon Dong-eun dengan cara dibakar tangan sama kakinya pakai catokan ya, dan itu kan membekas sampe dia dewasa ya, dan itu pasti sakit banget. Jadi menurut aku itu sih adegan yang ngebuat aku pikir kalau permintaan maaf emang harus banget dilakuin sama para pelaku ya. Tapi mungkin kompensasi juga harus dikasih ke korban, karena

kasian Moon Dong-eun kena *bullying* sampe melukai fisiknya, bahkan luka batin juga karena pasti itu semua membekas didirinya”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan adegan ketika pelaku membakar tangan dan kaki korban menggunakan catokan hingga meninggalkan bekas luka. Adegan tersebut membuat informan 2 merasa bahwa permintaan maaf memang harus dilakukan pelaku kepada korban, namun kompensasi material juga diperlukan untuk biaya luka fisik dan batin. Sama dengan informan 1 dan 2, berikut penjelasan informan 3:

“Adegan Moon Dong-eun yang dibully emm.. di catok tangannya pake catokan panas sampe kulitnya kebakar dan meninggalkan bekas luka. Dan disitu aku jadi merasa bahwa memang pelaku itu harus banget minta maaf ke korban, dan mungkin bukan permintaan maaf doang ya, tapi kompensasi juga harus dikasih karena untuk biaya pengobatan korban yang lukanya-lukanya parah banget, terus sampe korban jadi punya trauma atas kejadian tersebut bahkan korban juga hampir ingin bunuh diri, jadi korban juga harus dibawa ke psikolog sih, dan pengobatan itu kan pakai uang ya. Jadi menurutku pelaku harus kasih kompensasi material ke korban”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa adegan ketika korban (Moon Dong-eun) dicatok tangannya hingga kulitnya kebakar dan meninggalkan bekas luka. Hal ini membuat informan 3 merasa bahwa pelaku memang harus meminta maaf kepada korban. Namun, kompensasi material juga diperlukan korban untuk biaya pengobatan luka-luka hingga pergi ke psikolog. Berbeda dengan jawaban informan 1, 2, dan 3. Berikut penjelasan informan 4:

“Dimana si pelaku nge-bully korban dengan mencatok tubuh korban sampe kulitnya kebakar, dan itu meninggalkan bekas luka sampe dia dewasa. Di drama ini memang perundungannya bisa dibbilang parah ya, karena banyak adegan-adegan *bullying* lainnya. Jadi itu sih yang buat aku mikir kalau memang pelaku ini wajib banget minta maaf ke korban”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa adegan perundungan yang terjadi kepada korban dengan mencatok tubuh korban hingga kulitnya terbakar dan meninggalkan bekas luka. Adegan tersebut membuat informan 4 merasa bahwa memang permintaan maaf wajib dilakukan pelaku kepada korban. Selain penjelasan mengenai adegan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* yang membuat Anda (informan) merasa bahwa permintaan maaf lebih penting daripada kompensasi material. Adapun pertanyaan mengenai keseluruhan dari serial drama Korea “*The Glory Season 1*” yang mengangkat isu perundungan yang terjadi di sekolah. Berikut penjelasan informan 1:

“Secara keseluruhan menurut aku sih bagus ya, kalau kita diliatin banget dampaknya ke korban, dari fisiknya, mentalnya sampai ke ekonominya bahkan. Si pemeran utamanya sudah buruk secara ekonomi eh malah di tambah karena kasus perundungan ini. Terus kalau dari pelakunya ya tadi, secara emosional mereka tidak berkembang ya, mereka masih mental *bully* sampe mereka tua dan mereka ga atau dampaknya akan sebesar itu sampe ke keluarga mereka, ke lingkungan mereka, dan lainnya sih”. (Wawancara, Rafi, 7 Mei 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* sangat bagus dari segi alur ceritanya karena memperlihatkan dampak dari perundungan baik yang dialami korban maupun pelaku perundungan. Berbeda dengan informan 1, berikut penjelasan informan 2:

“Kalau menurut aku, itu membuat semua orang jadi aware dengan dampak buruknya setelah terjadi perundungan dan apalagi dikemas juga dengan sangat baik sih”. (Wawancara, Fitria, 8 Mei 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa serial drama Korea ini dapat membuat masyarakat jadi lebih peduli dengan dampak buruk dari perundungan, terlebih lagi ceritanya dikemas dengan baik. Sama dengan informan 2, berikut penjelasan informan 3:

“Secara keseluruhan ya, ya yang pastinya drama ini bagus buat edukasi ke orang-orang gitu maksudnya ga cuma ke siswa tapi orang tua, guru kaya lebih aware lagi sama lingkungannya kalau misalnya tindakan *bullying* itu masih marak terjadi di sekitar kita gitu jadi lebih kaya ee.. aware lagi sih, kaya orang tua lebih aware lagi ke anaknya, nanya-nanya ke anaknya “gimana sekolahnya?” terus guru-guru juga lebih terbuka lagi ke murid-muridnya, kalau misalnya terjadi *bullying* sama muridnya, jangan kaya di drama gitu malah si pelaku malah di benarkan bukan korbannya, terus korbannya jadi malah takut kan untuk berbicara lagi”. (Wawancara, Dyah, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa secara keseluruhan serial drama Korea ini bagus untuk edukasi ke orang-orang, terutama ke orang tua dan guru menjadi lebih peduli lagi dengan perundungan. Berikut penjelasan informan 4, yang tidak jauh berbeda dengan informan 2 dan 3:

“Sebenarnya ya secara pribadi yang ketika nonton *The Glory* ini efeknya cukup kuat banget ya dan apa yang jadi efek domino dari film *The Glory* ini kan bikin masyarakat bener-bener aware kalau memang perundungan itu adalah hal yang sering dan berdampak besar untuk para korban, terutama ketika kita di dunia entertainment itu kan kita kemarin itu abis *The Glory* itu dan jadi booming beberapa artis entah itu dari Korea sendiri sampe ke Asia Tenggara dimana apa ya.. cukup untuk tidak aware kan sebenarnya dengan kasus ini (perundungan) dan ketika *The Glory* ini muncul orang-orang lebih aware dengan *bullying* dan itu yang memang saya pribadi suka dari serial *The Glory* ini jadi awareness yang ingin disampaikan disitu bener-bener tersampaikan baik secara lisan ataupun secara visual yang digambarkan dengan preferensi dari ee.. adanya serial *The Glory season 1* ini”. (Wawancara, Marcelo, 10 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa serial drama Korea *The Glory season 1* ini memiliki dampak yang besar ke penonton, penonton atau masyarakat menjadi lebih

peduli lagi mengenai perundungan melalui serial drama ini dan ceritanya tersampaikan dengan baik ke penonton.

Posisi Pemaknaan Informan

Dari hasil wawancara dengan Informan 1, Rafi, yang merupakan remaja akhir berusia 21 tahun dan tinggal di Dramaga, Bogor, ia menyatakan bahwa *The Glory Season 1* memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Menurutnya, situasi yang digambarkan dalam serial tersebut, khususnya mengenai perundungan di sekolah, memang terjadi di masyarakat, terutama di kalangan remaja akhir. Informan 1 setuju bahwa konflik utama dalam serial drama Korea tersebut mengenai perundungan dan adegan perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea tersebut bisa dibilang mirip dengan kejadian di masyarakat saat ini.

Informan 1 juga berbicara bahwa di lingkungannya saat ia SMP pernah terjadi perundungan. Tindakan yang dilakukan ketika ada orang yang mengalami perundungan adalah tidak ikut menjadi perundung dan tidak mendiskriminasi korban, menenangkan dan membantu korban, serta melapor ke instansi. Menurut informan 1, penyebab orang melakukan perundungan adalah karena faktor dari lingkungan keluarga. Informan 1 juga menyadari besarnya dampak dari perundungan bagi korban, seperti tidak percaya diri, stres, *overthinking*, hingga depresi. Selain itu, berdasarkan pengalaman yang ia telah alami sendiri menjadi korban perundungan. Informan 1 menyatakan bahwa ia pernah menjadi korban perundungan saat SD. Karena kejadian itu saat SD, tindakan yang korban lakukan adalah dengan tidak peduli terhadap masalah itu dan mencoba untuk memberi tahu orang tua masalah perundungan yang ia alami.

Selain memahami bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* yang menggambarkan konstruksi realitas kehidupan remaja akhir, Informan 1 juga menyatakan bahwa serial drama Korea ini dapat dijadikan pembelajaran bagi penonton ataupun masyarakat terkait perundungan, karena dalam serial drama Korea ini menampilkan dampak baik bagi korban maupun pelaku. Dampak yang dialami korban, dari segi fisik, mental, maupun ekonomi. Sedangkan dampak dari

pelaku adalah tidak berkembang emosional, memiliki mental perundung bahkan hingga mereka tua, dan mereka tidak akan menyadari bahwa dampak yang menyimpannya akan menimpa juga ke keluarga dan lingkungan mereka.

Melalui pengalaman pribadinya, informan 1 setuju bahwa permintaan maaf tulus dari pelaku itu lebih penting daripada kompensasi material. Namun menurutnya kompensasi material juga penting karena dapat digunakan untuk berobat, baik berobat fisik maupun psikologis. Selain itu dapat digunakan juga untuk melapor ke ranah hukum permasalahan ini yang dimana untuk berobat dan melapor membutuhkan biaya atau kompensasi yang besar. Sedangkan korban dalam serial drama Korea ini tidak memiliki ekonomi yang besar, maka dari itu menurut informan 1 kompensasi material juga dibutuhkan korban.

Selain itu, informan 1 juga menyatakan bahwa adegan perundungan yang dilakukan pelaku dengan cara membakar kulit korban menggunakan catokan hingga meninggalkan bekas luka. Pada adegan ini membuat informan 1 merasa bahwa selain permintaan maaf, kompensasi material juga diperlukan untuk biaya pengobatan.

Dengan demikian, informan 1 yang seorang remaja akhir setuju bahwa permintaan maaf lebih penting daripada kompensasi material, namun kompensasi material juga perlu untuk biaya pengobatan dan lapor ke ranah hukum. Berdasarkan pengalaman, **informan 1 dinyatakan berada pada posisi pemaknaan negosiasi, atau informan 1 setuju dengan *preferred reading* namun memiliki pemikirannya sendiri dan menolak untuk menerapkannya pada situasi tertentu** yaitu permintaan maaf memang diperlukan namun kompensasi material juga dibutuhkan.

Dari hasil wawancara dengan Informan 2, yang merupakan remaja akhir berusia 21 tahun dan tinggal di Tangerang Selatan, ia menyatakan bahwa beberapa jenis perundungan yang ditunjukkan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* mirip dengan kehidupan di masyarakat. Informan 2 juga setuju bahwa konflik utama dalam serial drama Korea ini adalah perundungan dan balas dendam yang dilakukan oleh korban.

Informan 2 menyatakan bahwa perundungan merupakan penggunaan kekuasaan, seperti kekerasan, ancaman, paksaan, dan mengintimidasi orang lain.

Menurut Informan 2, penyebab seseorang melakukan perundungan adalah karena ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi dan perilaku, yang akhirnya menyebabkan keinginan untuk membalas demi menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Informan 2 juga menyatakan bahwa dampak dari perundungan ini adalah kesehatan mental korban, seperti gangguan kecemasan, depresi, PTSD, hingga percobaan bunuh diri.

Informan 2 setuju bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* yang mengangkat isu perundungan ini membuat masyarakat jadi lebih peduli terhadap perundungan, terutama dampak dari perundungan itu sendiri karena serial drama Korea tersebut dikemas dengan baik sehingga alur ceritanya tersampaikan kepada penonton. Karena menurutnya saat ini masyarakat dan badan hukum masih kurang peduli dengan perundungan. Jadi tindakan yang harus dilakukan ketika ada orang yang melakukan perundungan adalah dengan memviralkan kasus tersebut karena menurutnya hal ini akan berguna dan pelaku dapat sanksi sosial.

Berdasarkan pengalaman informan 2 menyatakan bahwa ia pernah menjadi korban perundungan saat SD. Perundungan tersebut dilakukan oleh sekelompok orang (pelaku) terhadap dirinya. Permasalahannya dimulai dari sekelompok pelaku yang menyalahkan korban dan mendokumentasi atau memvideokan kejadian tersebut. Hal yang dilakukan korban saat itu adalah ia melaporkan kejadian tersebut ke orang tua dan orang tua tidak terlalu menanggapi, dan malah menyuruh informan 2 untuk bersabar. Namun efek samping yang dimiliki informan 1 adalah ia tidak memaafkan para pelaku dan masih ingat kejadian perundungan tersebut hingga saat ini.

Maka dari itu, berdasarkan pengalaman pribadinya, informan 2 menyatakan bahwa dirinya setuju bahwa permintaan maaf yang tulus dari pelaku lebih dibutuhkan korban daripada kompensasi material. Namun, informan 2 menyatakan bahwa kompensasi material juga harus diganti lebih, karena secara mental dan material sudah dihabisi maka dari itu kompensasi material akan digunakan untuk bayar pengobatan fisik dan psikolog.

Selain itu, informan 2 juga menyatakan bahwa adegan perundungan yang dilakukan pelaku dengan cara membakar tangan dan kaki korban menggunakan catokan hingga meninggalkan bekas luka. Pada adegan ini membuat informan 2

merasa bahwa selain permintaan maaf, kompensasi material juga diperlukan untuk biaya pengobatan luka fisik.

Dengan demikian, informan 2 yang merupakan remaja akhir setuju bahwa permintaan maaf memang penting dilakukan pelaku kepada korban, namun kompensasi material juga diperlukan untuk biaya pengobatan. Berdasarkan pengalaman pribadi korban, **informan 2 dinyatakan berada di posisi negosiasi, atau setuju dengan *preferred reading* namun memiliki pemikirannya sendiri dan menolak untuk menerapkannya pada situasi tertentu** yaitu permintaan maaf memang diperlukan namun kompensasi material juga dibutuhkan.

Dari hasil wawancara dengan Informan 3, yang merupakan remaja akhir berusia 23 tahun dan tinggal di Tangerang Selatan, ia menyatakan bahwa terdapat kesamaan antara perundungan yang terjadi dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* dan situasi perundungan di masyarakat saat ini. Dapat dilihat juga dari kasus di berita terjadi mengenai perundungan. Lalu kesamaan lainnya adalah dampak dari perundungan sendiri yang mengganggu ke psikis korban, terutama trauma. Informan 3 juga setuju bahwa konflik utama dalam serial drama Korea ini adalah perundungan dan balas dendam.

Informan 3 menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan seperti mengejek, memukul, dan sebagainya yang membuat orang lain merasa tidak nyaman akan sikap dan tindakan dari orang tersebut. Menurut informan 3, penyebab orang melakukan perundungan biasanya terjadi karena faktor keluarga yang kurang harmonis sehingga seseorang (anak) mencari perhatian dengan cara merundung agar kehadiran dirinya dianggap. Adapun dampak dari perundungan selain fisik, psikis, dan trauma, korban juga jadi takut untuk melaporkan kejadian tersebut karena ia takut akan kena imbas atau dampaknya sehingga kebanyakan korban memilih untuk memendamnya sendiri.

Informan 3 setuju bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* ini dapat dijadikan edukasi mengenai perundungan kepada masyarakat terutama orang tua dan guru agar lebih peduli lagi terhadap lingkungannya. Para guru dan orang tua harus lebih memperhatikan lingkungannya karena siapa tahu ada yang menjadi korban maupun pelaku perundungan. Dan saat itu terjadi, guru dan orang tua harus mengedukasi mereka.

Berdasarkan pengalaman informan 3, pernah menjadi korban perundungan saat SD. Perundungan terjadi ketika ia dijauhi oleh teman-temannya. Lalu tindakan yang ia ambil adalah dengan menyendiri dan mencoba mencari teman baru karena informan 3 menyatakan bahwa dirinya bukan tipe yang bisa melawan. Dan karena kejadiannya saat masih kecil, jadi informan 3 masih tidak bisa mengatasinya dengan baik. Sehingga ketika ada orang dilingkungannya yang mengalami perundungan, tindakan yang akan dilakukan informan 3 adalah ia akan coba mendekati korban dan menenangkan korban. Ia akan memberikan hal-hal yang positif kepada korban agar korban tidak merasa rendah diri.

Berdasarkan pengalaman pribadi, informan 3 setuju dengan pendapat penulis naskah bahwa permintaan maaf lebih dibutuhkan korban daripada kompensasi material. Namun ia juga mengatakan bahwa kompensasi material juga dibutuhkan korban untuk pengobatan, karena di dalam serial drama Korea, korban mengalami luka fisik yang cukup parah selain itu luka psikis juga. Korban pasti memiliki trauma yang cukup mengganggu psikologisnya, sehingga korban harus berobat. Jadi menurut informan 3 seimbang, permintaan maaf dari pelaku dibutuhkan korban, begitupun dengan kompensasi material.

Selain itu, informan 3 juga menyatakan bahwa adegan perundungan yang dilakukan pelaku dengan cara membakar tangan korban menggunakan catokan hingga meninggalkan bekas luka. Pada adegan ini membuat informan 3 merasa bahwa selain permintaan maaf, kompensasi material juga diperlukan untuk biaya pengobatan luka fisik dan mental.

Dengan demikian informan 3 yang merupakan seorang remaja akhir setuju bahwa permintaan maaf penting dilakukan oleh pelaku, namun kompensasi material juga diperlukan untuk biaya pengobatan. Berdasarkan pengalaman pribadi korban, **informan 3 dinyatakan berada di posisi negosiasi, atau setuju dengan *preferred reading* namun memiliki pemikirannya sendiri dan menolak untuk menerapkannya pada situasi tertentu** yaitu permintaan maaf memang diperlukan namun kompensasi material juga dibutuhkan.

Dari hasil wawancara dengan Informan 4, seorang remaja akhir berusia 22 tahun yang tinggal di Tangerang Selatan, ia setuju bahwa perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* mencerminkan situasi nyata. Ia menyatakan

bahwa perundungan bisa terjadi dimana pun dan kapan pun, dan ada beberapa adegan dalam serial tersebut yang menggambarkan perundungan yang terjadi di masyarakat saat ini. Informan 4 juga sepakat bahwa konflik utama dalam serial tersebut adalah perundungan yang memicu korban untuk melakukan balas dendam. Informan 4 menyatakan bahwa perundungan adalah tindakan yang dilakukan baik sendiri maupun berkemlpok menggunakan kata-kata ataupun tindakan yang mengurangi kehormatan orang lain sehingga membuat orang lain tidak nyaman dengan tindakan tersebut. Selain itu perundungan memiliki dampak yang besar secara emosional sehingga bisa menimbulkan trauma bagi korban. Korban juga akan kesulitan untuk melapor kejadian perundungan tersebut kepada orang lain, karena secara emosional dan psikologis mereka takut akan diabaikan oleh orang lain, sehingga itu membutuhkan keberanian yang tinggi. Menurut informan 4, penyebab orang melakukan perundungan biasanya karena faktor pendidikan dari lingkungannya terutama keluarga. Faktor lainnya, secara emosional ia tidak stabil sehingga melampiaskan apa yang menjadi kekhawatiran mereka dalam bentuk merendahkan orang lain.

Informan 4 menyatakan bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* ini membuat masyarakat lebih peduli lagi terhadap dampak dari perundungan. Dan serial drama Korea ini juga sempat viral, sehingga ketika serial drama Korea ini muncul orang-orang menjadi lebih peduli dengan perundungan dan isi ceritanya tersampaikan dengan baik ke penonton baik secara lisan ataupun visual yang digambarkan dalam serial drama Korea tersebut.

Informan 4 menjelaskan bahwa ia pernah menjadi korban perundungann saat SMA. Perundungan tersebut terjadi menggunakan kata-kata dan menurutnya itu bukan sesuatu yang lucu untuk dikatakan seperti itu. Tindakan yang dilakukan pada saat itu adalah tidak peduli karena ia menganggap bahwa temannya itu hanya bercanda. Namun jika itu terjadi dua hingga kali, maka ia akan mencari mediator untuk menjadi penengah mereka dan untuk menyampaikan keberatan korban terhadap tindakan pelaku. Dan jika perundungan itu terjadi oleh orang dilingkungannya maka hak yang akan informan 4 lakukan adalah dengan menegur pelaku.

Berdasarkan pengalaman, informan 4 menyatakan setuju dengan pendapat penulis naskah bahwa korban perundungan memang lebih membutuhkan permintaan maaf yang tulus dari pelaku daripada kompensasi material. Karena menurutnya luka fisik masih bisa diobati, namun luka secara emosional tidak bisa diobati dengan kompensasi material, melainkan dengan permintaan maaf yang tulus dari pelaku. Permintaan maaf yang tulus dari pelaku dapat menjadi obat bagi mental korban.

Selain itu, informan 4 juga menyatakan bahwa pada adegan perundungan yang dilakukan pelaku dengan cara membakar kulit korban menggunakan catokan hingga meninggalkan bekas luka. Pada adegan ini membuat informan 4 merasa bahwa permintaan maaf lebih penting daripada kompensasi material.

Berdasarkan pengalaman informan 4 yang merupakan seorang remaja akhir setuju bahwa permintaan maaf penting yang tulus lebih diperlukan korban daripada kompensasi material. Berdasarkan pengalaman pribadi korban, **informan 4 dinyatakan setuju dengan *preferred reading* atau berada di posisi *dominant-hegemonic*** yang berarti permintaan maaf memang lebih dibutuhkan korban perundungan daripada kompensasi material. Berdasarkan analisis posisi pemaknaan dari informan 1, 2, 3, dan 4, berikut tabel posisi pemaknaan penelitian:

Tabel 4.5. Posisi Pemaknaan Informan

| Deskripsi | (Informan 1) Rafi | (Informan 2) Fitria | (Informan 3) Dyah | (Informan 4) Marcelo |
|--|--|--|---|---|
| Masyarakat membutuhkan edukasi mengenai isu perundungan terutama yang terjadi di area sekolah | Edukasi mengenai perundungan yang terjadi di area sekolah harus dilakukan dalam pendidikan formal. Selain di sekolah, edukasi di rumah pun penting, seperti peran orang tua dalam mendidik anaknya dalam berinteraksi, beretika, dan lainnya | Melakukan penyuluhan melalui seminar dan itu dilakukan sejak usia dini | Membuat poster mengenai perundungan agar para siswa dapat membacanya setiap saat. | Sebagai sesama masyarakat seharusnya bisa saling mengedukasi terkait perundungan kepada orang yang tidak tahu, terutama ke orang-orang terdekat |
| Pesan yang disampaikan dalam serial drama | Tindakan perundungan | Pemeran utama dapat | Pemeran utama atau korban | Balas dendam bukan selalu |

Korea “The Glory Season 1” melalui pemeran utamanya untuk berjuang menghadapi tindakan perundungan yang ia dapatkan

tidak boleh dilakukan

membuktikan bahwa ketika ia sudah di rundung, dia tetap bisa melawannya

ingin mendapatkan keadilan yang seharusnya ia dapatkan karena orang disekitar korban tidak ada yang mendukungnya

bisa menjadi sebuah solusi karena gak selalu balas dendam itu memuaskan, seharusnya dukungan dari lingkungan disekitarlah yang berperan besar atas kesembuhan luka korban

Pesan yang disampaikan oleh penulis naskah bahwa korban-korban perundungan tidak membutuhkan kompensasi material dan sejenisnya, tetapi para korban lebih membutuhkan permintaan maaf secara tulus dari pelaku sehingga para korban bisa mendapatkan kembali lagi harga dirinya (martabat, kehormatan, dan kemuliaannya)

Setuju, memang permintaan maaf yang tulus itu wajib di lakukan pelaku, namun kompensasi material juga dibutuhkan pada kondisi tertentu seperti dibawa ke ranah hukum atau instansi dan berobat

Setuju, korban perundungan lebih membutuhkan permintaan maaf yang tulus dibanding kompensasi material, namun kompensasi material juga harus diganti lebih karena untuk membayar pengobatan korban

Setuju, permintaan maaf yang tulus memang dibutuhkan. Namun kompensasi material juga perlu untuk bayar pengobatan baik luka fisik maupun luka batin

Setuju, permintaan maaf lebih penting untuk korban dan korban tidak memerlukan kompensasi secara materi karena luka fisik bisa diobati tapi yang dilakukan pelaku kepada korban adalah luka secara emosional

Adegan dalam serial drama Korea “The Glory Season 1” yang membuat Anda merasa bahwa yang paling penting itu adalah permintaan maaf daripada kompensasi material

Adegan ketika korban dibakar kulitnya menggunakan catokan dan setrika, hingga meninggalkan bekas luka. Jadi, permintaan maaf itu perlu, namun kompensasi material juga diperlukan untuk biaya pengobatan

Adegan ketika korban dibakar tangan dan kakinya menggunakan catokan, hingga meninggalkan bekas luka. Jadi, permintaan maaf itu perlu, namun kompensasi material juga diperlukan untuk biaya pengobatan fisik dan mental

Adegan ketika korban dibakar tangannya menggunakan catokan panas hingga meninggalkan bekas luka. Jadi, permintaan maaf itu perlu, namun kompensasi material juga diperlukan untuk biaya pengobatan fisik dan mental

Adegan ketika korban dibakar kulitnya menggunakan catokan hingga meninggalkan bekas luka. Jadi permintaan maaf wajib dilakukan.

Keseluruhan mengenai serial drama Korea “The Glory Season 1” yang mengangkat isu perundungan yang terjadi di sekolah

Bagus dari segi alur ceritanya yang dimana ditampilkan dampak perundungan yang dialami korban maupun pelaku

Membuat penonton atau masyarakat jadi lebih peduli terhadap perundungan dan dampaknya

Bagus untuk memberikan edukasi kepada orang-orang agar lebih peduli terhadap perundungan

Penonton atau masyarakat menjadi lebih peduli lagi mengenai perundungan melalui serial drama ini dan ceritanya tersampaikan dengan baik ke penonton

Temuan menarik:

1. Sebanyak 3 dari 4 informan, yaitu Informan 1, 2, dan 3, berada di posisi negosiasi dalam memaknai pesan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*. Ketiga informan ini tidak sepenuhnya setuju dengan *preferred reading* dalam serial tersebut yang menyatakan bahwa permintaan maaf yang tulus lebih dibutuhkan oleh korban dibandingkan dengan kompensasi material.
2. Informan 4 berada di posisi dominan dalam memaknai pesan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*. Hal ini disebabkan oleh kesepakatannya dengan *preferred reading* dalam serial tersebut. Selain itu, latar belakang Informan 4 sebagai seorang guru *coding* dan *robotic* turut mempengaruhi pandangannya. Sebagai seseorang yang telah menghasilkan uang, Informan 4 memiliki perspektif yang mendukung pandangan bahwa permintaan maaf yang tulus lebih dibutuhkan oleh korban perundungan dibandingkan dengan kompensasi material.
3. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, tidak ada yang terletak di posisi oposisi. Hal ini disebabkan karena keempat informan sepakat bahwa permintaan maaf yang tulus dari pelaku memang diperlukan oleh korban, meskipun dalam posisi negosiasi, ketiga informan memiliki pendapat mereka sendiri mengenai *preferred reading*. Kesepakatan ini dikonfirmasi oleh pengalaman pribadi masing-masing informan yang pernah menjadi korban perundungan.
4. Dengan mengembangkan uraian yang telah disampaikan, terlihat bahwa pemaknaan *preferred reading* dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* oleh keempat informan dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman masing-masing. Perbedaan dalam pemaknaan ini muncul karena setiap informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa interpretasi dari penulis naskah belum tentu sejalan dengan apa yang diterima atau dimaknai oleh audiens. Dengan kata lain, makna yang disampaikan dalam serial drama Korea dapat bervariasi bagi setiap penontonnya.